

**PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA
PEMBELAJARAN MATEMATIKA DAN ALTERNATIF SOLUSINYA**



**Di susun Oleh:
MUHAMMAD RIZA
S852402006**

**Dosen Pengampu
Dr. Budi Usodo, M.Pd**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

2024

BAB I

PENDUHLUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan pendidikan, manusia dapat bertahan hidup dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Pendidikan juga merupakan upaya untuk meningkatkan kehidupan masyarakat terutama dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam memajukan pembangunan suatu bangsa dan berperan sebagai pilar utama dalam mendorong kemajuan bangsa, termasuk bangsa Indonesia yang sedang berkembang. Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dalam bidang pendidikan sejak Indonesia merdeka, mulai era orde lama sampai dengan orde reformasi dengan segala kebijakan-kebijakan di dalamnya. Namun tetap saja dalam kualitas pendidikan tetap tertinggal. Hal tersebut tidak membuat pemerintah Indonesia tinggal diam. Indonesia telah berusaha melakukan perubahan dalam sistem pendidikannya. Perubahan atau perkembangan yang dilakukan seiring berkembangnya zaman tersebut dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan dan pembaharuan standar pendidikan yang berlaku, termasuk pergantian kurikulum.

Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan bahwa sudah terjadi 11 kali pergantian kurikulum sejak tahun 1947. Pembaruan tersebut dilakukan guna menyesuaikan zaman dan permasalahan di dunia pendidikan. Kurikulum pendidikan sering berganti menyesuaikan perubahan ini namun dalam pelaksanaannya tentunya tidak akan mudah banyak problematika yang akan muncul dan terjadi, termasuk dalam pembelajaran matematika. Kurikulum memiliki peran penting dalam keberhasilan suatu proses pendidikan dan memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas potensi peserta didik. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah.

Baru-baru ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia melakukan revolusi pendidikan pada semua jenjang mulai dari SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi sejak tahun 2019 dengan mencanangkan kurikulum merdeka belajar. Istilah merdeka belajar ialah kebijakan yang telah dipersiapkan oleh pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan yang nantinya akan menciptakan siswa dan mahasiswa yang unggul dan siapmenyongsong tantangan masa depan yang sangat kompleks. Sesuai dengan namanya, merdeka belajar yaitu kebebasan berpikir untuk guru dan siswa. Harapannya dengan

kurikulum yang baru ini, siswa dapat menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. Kurikulum merdeka hadir karena ingin mengembalikan paradigma pendidikan Indonesia sesuai dengan filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Pendidikan yang dimaksud adalah untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa melalui sistem pamong dan system among yang berlandaskan semboyan *ing ngarso sung tulodho, ing madya mbangun karso, tut wuri handayani*. Ketiga semboyan ini diharapkan terjadi terdapat keselarasan antara cipta, rasa karsa dan budi pekerti. Konsep merdeka belajar berarti kebebasan dalam belajar, yaitu memberikan kesempatan bagi siswa agar belajar yang bebas, nyaman, mampu belajar dengan tenang, santai dan bahagia tanpa adanya tekanan dengan tetap menghargai bakat alami yang dimiliki siswa tanpa memaksa mereka untuk mendalami atau menguasai ilmu tertentu di luar minat dan kemampuan yang dimiliki mereka sehingga setiap siswa memiliki mempunyai kumpulan portofolio yang sesuai dengan posisi dan kepribadiannya.

Selain memberikan kebebasan konsep kebebasan berpikir bagi siswa, kurikulum merdeka belajar membebaskan guru dan siswanya untuk menentukan sistem belajar. Siswa diharapkan mampu untuk melakukan perubahan baik untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Siswa tidak hanya memiliki pengetahuan saja akan tetapi ikut mengalami sendiri dan hidup bersinggungan dengan lingkungan. Kurikulum Merdeka memberikan konsep kurikulum baru di Indonesia yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di daerahnya masing-masing. Namun, seiring dengan perkembangan kurikulum yang senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tidak dapat diabaikan bahwa pengimplementasian kurikulum pada suatu Lembaga Pendidikan akan menyertai berbagai masalah dan problematika. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, banyak problematika yang ditemukan oleh pendidik maupun pihak sekolah. Alasannya karena sekolah belum siap dalam menjalankan kurikulum baru ini. Memang, penerapan kurikulum ini bergantung kepada kesiapan sekolah, tetapi berkaca pada pergantian kurikulum sebelumnya, pada akhirnya pemerintah mengharuskan sekolah menerapkan kurikulum. Oleh karenanya, dalam pengImplementasian Kurikulum Merdeka Belajar dilihat dari pola yang muncul di lapangan menunjukkan belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan.

Kendala yang terjadi beragam tergantung pada masing-masing lembaga pendidikan dan dipengaruhi oleh kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada tingkat sekolah, dasar, dan menengah Kendala-kendala ini menjadi problematika dan dilema bagi beberapa lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka

problematika dalam pengimplementasian kurikulum merdeka berasal dari berbagai aspek, termasuk keterbatasan kemampuan guru dalam mempelajari, memahami, dan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Selain dari sisi guru, siswa juga banyak yang mengalami permasalahan dalam pembelajaran matematika ditambah dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang dinilai masih baru dalam penerapannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk menyusun suatu tulisan terkait bagaimana problematika dalam penerapan kurikulum merdeka belajar ini terkhusus pada pembelajaran matematika baik yang terjadi pada guru maupun siswa dengan berbagai keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat permasalahan yang akan diangkat oleh penulis adalah

1. Apa saja problematika yang dihadapi oleh civitas akademika sekolah, baik guru maupun siswa dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar terutama dalam pembelajaran matematika?
2. Apa alternative solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi problematika tersebut?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu

1. Untuk mengetahui problematika apa saja yang dihadapi oleh civitas akademika sekolah, baik guru maupun siswa dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar terutama dalam pembelajaran matematika
2. Untuk mencari alternative solusi apa yang dapat diberikan kepada pembaca terutama buat guru dalam mengatasi problematika yang terjadi

D. Manfaat Penulisan

Makalah ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembaca diantaranya sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Makalah ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan atau wawasan baru kita terutama kepada para tenaga pendidik dan lembaga kependidikan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar ini utamanya pada pembelajaran

matematika sehingga dengan demikian diharapkan para tenaga pendidik dapat meminimalisir problematika tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat memberi masukan terutama dalam kebijakan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di masing-masing sekolah
- b. Bagi guru, dapat memberi pengetahuan terkait problematika apa saja nanti yang dimungkinkan didapatkan di dalam penerapan kurikulum merdeka, sehingga guru dapat mempersiapkan strategi/model pembelajaran yang akan dilakukan untuk meminimalisir problematika tersebut

BAB II

PEMBAHASAN

1) Konsep Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menciptakan kebijakan baru yaitu perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dirancang agar siswa, guru, dan satuan unit pendidikan bebas berinovasi dalam upaya menumbuhkan pembelajaran sepanjang hayat sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka Belajar berkonsep guru sebagai tenaga pendidik mampu membangun pembelajaran yang terfokus pada pengembangan kompetensi dasar dan karakteristik siswa. Menurut Nadiem, kurikulum ini harus dipelajari dahulu oleh guru sebelum diajarkan kepada murid. Nadiem berkata “tidak akan pernah terjadi pembelajaran jika guru tidak melakukan proses penafsiran dari kurikulum dan kompetensi dasar, meskipun guru memiliki kemampuan di level yang baik”.

Sistem pembelajaran pada kurikulum ini juga akan berubah, yang sebelumnya pembelajaran dilakukan di dalam kelas berubah menjadi di luar kelas (outing class). Hal ini akan membuat siswa menjadi lebih nyaman belajar karena siswa bisa berdiskusi bersama guru dengan leluasa. Alasan Nadiem Makarim membuat konsep merdeka belajar karena ia menginginkan suasana belajar untuk siswa yang bahagia tanpa harus merasa terbebani oleh belajar dan dengan pencapaian nilai tertentu. Program Merdeka Belajar tentunya akan sangat mendukung peningkatan dan kemajuan pendidikan apabila dijalankan dengan efektif. Ini bermakna program tersebut bisa menjadi salah satu cara untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia di satu sisi, dan di sisi lain meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia pada umumnya. Merdeka Belajar bertujuan menjadikan pembelajaran agar lebih bermakna. Pada dasarnya program ini tidak menggantikan program yang sudah ada dan sedang berjalan, melainkan bertujuan memperbaiki sistem yang sudah ada. Kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran dua arah. Pembelajaran dilakukan dengan siswa bertanya pada guru. Guru memiliki peran penting yaitu sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dan siswa lainnya saling berhubungan dan saling berinteraksi satu sama lain. Keikutsertaan semua pemangku kepentingan pendidikan seperti orang tua, guru institusi pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar.

2) Pembelajaran Matematika

Pelajaran matematika merupakan salah satu intrakurikuler dalam kurikulum merdeka. Matematika merupakan pelajaran penting dalam aspek kehidupan dan merupakan mata pelajaran yang ikut andil dalam tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses interaksi dalam belajar yang dilakukan pendidik dan siswa yang merupakan sarana yang bertujuan untuk memahami ilmu ataupun konsep abstrak.

Pembelajaran matematika pada intinya memberikan pengertian dan pemahaman yang jelas terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Pada kurikulum merdeka terdapat capaian yang harus dicapai oleh siswa dan guru setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka diharapkan menggunakan media yang interaktif agar menimbulkan minat siswa dalam belajar. Digitalisasi media pembelajaran sangat disarankan dalam pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka.

Matematika adalah terma atau sebutan lain dari numerasi kaitannya dalam Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada program Merdeka Belajar yang tidak hanya digarap dan dilaksanakan, melainkan disesuaikan juga dengan tujuan yang hendak dicapai dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Matematika juga merupakan suatu sarana yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, kritis, sistematis, objektif, rasional juga berprinsip. Hal ini sejalan dengan permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang tujuan mempelajari matematika adalah mampu memahami konsep serta mengaplikasikan prosedur matematika dalam kehidupan sehari-hari dan menumbuhkan sikap positif seperti sikap logis, kritis, cermat serta teliti (Fianingrum dkk., 2023). Adanya abstraksi objek dalam matematika, maka wajar jika pemahaman suatu konsep dalam matematika memerlukan analisis yang lebih banyak dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya, dan siswa kerap kali akan menemui kesulitan atau masalah (Nurulaeni & Rahma, 2022).

3) Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Matematika serta alternatif solusi yang diberikan

Dalam setiap kebijakan pasti terdapat berbagai problematika yang muncul sebagai hasil dari penerapan kebijakan tersebut. Terlebih pada kebijakan kurikulum merdeka belajar ini banyak menimbulkan pro dan kontra yang saling melengkapi. konsep kurikulum merdeka yang dirancang oleh Mendikbud Ristek, Nadiem Makarim, bertujuan untuk memperbaiki agar peserta didik tidak semakin mengalami penurunan. Dengan kata lain, penerapan kurikulum merdeka belajar diharapkan bisa membawa perubahan yang baik untuk pendidikan di

Indonesia. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam melakukan suatu kegiatan pasti terdapat berbagai kendala yang menghampiri. Kata problematika dapat diartikan sebagai suatu yang menimbulkan masalah atau masih belum dapat dijalankan dengan baik. masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan, dengan kata lain masalah diartikan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan.

Berikut beberapa problematika yang terjadi di lembaga pendidikan sebagai akibat dari implementasi kurikulum merdeka belajar.

1. Kendala dalam penyusunan modul ajar, terutama karena baru dalam mengimplementasikan pendekatan kurikulum merdeka dan adanya keterbatasan waktu serta sumber daya (Akbar dkk., 2023). Selain modul ajar, kendala yang lainnya berkaitan dengan dokumen pembelajaran yaitu kurangnya pemahaman guru dalam menyusun dan penggunaan RPP merdeka belajar. Guru merasa kebingungan dengan cara atau langkah-langkah dalam menyusun RPP 1 lembar ini. Kendala tersebut, yaitu guru belum mampu merumuskan, merencanakan, dan juga melaksanakan RPP merdeka belajar yang sesuai dengan ketentuan (Rusmiati dkk., 2023).
2. Dari sisi lain, siswa merasa kurang leluasa menggunakan sumber belajar, mereka hanya memiliki buku dengan jumlah yang terbatas. Prakteknya di kelas, guru masih dominan dalam pembelajaran. Siswa kesulitan dengan metode yang digunakan oleh guru. Siswa memang diminta untuk berdiskusi terkait materi dengan soal-soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yang ada di buku. Namun, belum bebas akses untuk mencari sumber belajar. Yang pada akhirnya siswa bertanya kepada guru. Guru pun menjelaskan pada siswa melalui proyektor di depan kelas. Siswa dapat mengerjakan hanya sebatas informasi yang didapat dari buku (Rahayu dkk., 2023).
3. Pada kurikulum merdeka, pada jam pelajaran matematika dari biasanya lima jam tatap muka di kelas menjadi empat jam dalam satu pekan. Hal tersebut berimbas bagi guru dan siswa. Bagi guru, harus mengatur ulang perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat guru pada kurikulum sebelumnya. Guru juga harus mau mengupdate pengetahuan tentang implementasi kurikulum merdeka agar perencanaan dan pembelajaran menjadi efektif dan efisien (Rahayu dkk., 2023).
4. Media pembelajaran pada kurikulum merdeka diharapkan dapat menarik atensi siswa bersifat *eye-catching* dan interaktif. Namun pada faktanya guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran masih kurang menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini

menyebabkan proses pembelajaran yang terlaksana terkesan monoton (Oktavia & Qudsiyah, 2023).

5. Kesulitan dalam menerapkan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam pembuatan modul P5 dan kurangnya partisipasi aktif siswa (Akbar dkk., 2023). Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya inovasi tenaga pendidik dalam merencanakan model pembelajaran di kelas, fasilitas sekolah yang tidak memadai atau kurang mendukung, ketidakmampuan guru dalam mengoperasikan teknologi pembelajaran yang kini kian berkembang dan guru belum mengetahui dan membimbing pembelajaran yang sesuai dengan bakat minat peserta didik (Hehakaya & Pollatu, 2022).
6. Pada kurikulum merdeka terdapat dua penilaian atau lebih dikenal dengan asesmen yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Problema yang dihadapi guru adalah mereka masih kaget dan kesulitan dalam melakukan penilaian yang lebih rumit tersebut. Guru harus menggunakan instrument penilaian, mengobservasi perkembangan siswa sesuai dengan bakat dan minat mereka. Guru masih belum siap karena harus memahami dulu komponen-komponen yang harus dinilai dan cara menilai hingga muncul nilai di rapor (Rahayu dkk., 2023).

Sukses nya implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika di sekolah memerlukan peran inisiatif seorang guru dalam mengatasi berbagai problematika di atas. Berikut beberapa alternatif solusi yang dapat ditawarkan dalam mengatasi problematika tersebut.

1. Berkaitan dengan kendala pada penyusunan perangkat pembelajaran misalnya RPP, maka langkah yang dapat diambil guru untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan cara memperbanyak mengikuti workshop kurikulum merdeka yang diadakan oleh lembaga pendidikan dan swasta. Harapannya dengan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan dapat melatih guru untuk dapat mampu mengikuti perkembangan teknologi. Karena pemerintah telah membuat platform merdeka belajar dimana didalamnya guru dapat mengambil langkah-langkah proaktif seperti mengunduh bahan pembelajaran dari aplikasi PMM dan menggunakan LCD secara bergantian. Selain itu, keterlibatan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan pelatihan mengenai implementasi kurikulum telah membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan para guru dalam menjalankan Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Problematika siswa berupa kurangnya sumber belajar yang didapatkan oleh siswa di kelas sedangkan pada kurikulum merdeka siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis dan kreatif dapat diatasi dengan sekolah harus meninjau kembali terkait sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar siswa tersebut. Selain itu, sesuai dengan harapan di kurikulum merdeka maka siswa harus pelan-pelan berlatih dan secara kontinyu agar menjadi terbiasa untuk mengerjakan soal AKM. Dalam proyek yang dicanangkan dalam kurikulum merdeka berupa P5, maka guru juga harus mempertimbangkan proyek mana yang sesuai dengan karakteristik siswa tempat ia mengajar agar tercapai pembelajaran yang bermakna, mendalam, sekaligus pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mewujudkan profil pelajar pancasila yang kompeten. Hal ini dapat berefek bagi kedua belah pihak dimana siswa dan guru bersama-sama melakukan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan karakter dan soft skill sesuai dengan profil pelajar pancasila.
3. Kesulitan yang dialami guru dalam mengelola pembelajaran dengan jam yang berkurang dapat dibantu dengan cara melihat platform merdeka belajar. Platform merdeka belajar dapat membuat pembelajaran menjadi proaktif dan aktivitas belajar mengajar menjadi lebih produktif. Guru diberikan keleluasaan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, lebih mendalam dan merdeka.
4. Dalam mengatasi kendala-kendala yang berkaitan pada pembuatan media pembelajaran yang interaktif, maka guru dapat mengembangkan media pembelajaran yang telah dia kuasai agar lebih interaktif sambil guru dapat mempelajari beberapa tutorial di internet misalnya pada video *youtube* yang telah banyak menjelaskan beberapa media pembelajaran yang dapat digunakan sehingga pembelajaran lebih interaktif. Sekolah juga mempunyai peran penting dalam masalah ini, harapannya sekolah dapat melakukan pelatihan terhadap guru dalam mengembangkan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang terkini dan sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga program yang sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka dengan cara digitalisasi materi pembelajaran dapat tercapai. Ditambah, bahwa guru yang dapat mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran dapat memanfaatkan dan menggunakan aplikasi-aplikasi yang menunjang pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika.
5. Dalam hal strategi pembelajaran, para guru telah mengadopsi berbagai model yang sesuai dengan konteks kurikulum merdeka, seperti pembelajaran aktif dengan partisipasi siswa secara langsung, penggunaan metode kolaboratif untuk merangsang

minat belajar, serta pemanfaatan media berupa video dan teks untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Seluruh upaya ini didukung oleh kesadaran yang tinggi tentang pentingnya mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka.

6. Berkaitan dengan sistematika penilaian yang ada pada kurikulum merdeka, maka guru terlebih dahulu harus memahami dengan baik komponen-komponen apa saja yang menjadi penilaian pada kurikulum merdeka tersebut. Seperti halnya pada alternatif sebelumnya, bahwa dengan adanya platform merdeka belajar, maka guru dapat mengakses apapun hal yang berkaitan dengan kurikulum merdeka salah satunya terkait dengan sistematika penilaian tersebut. Pada platform tersebut, guru dapat melihat contoh format penilaian yang harus diisi oleh guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, guru secara tidak langsung diharuskan untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran di era digital saat ini.

BAB III

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disusun sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat beberapa problematika yang dialami baik oleh guru sebagai tenaga pendidik ataupun siswa dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran terkhusus pada pembelajaran matematika. Bagi guru, merasa kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dipenilaian. Guru matematika juga menghadapi hambatan dalam menyesuaikan modul ajar dengan kebutuhan siswa, dan rendahnya partisipasi siswa dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proyek tersebut menjadi kendala tambahan. Guru matematika juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan kurikulum yang masih baru. Sedangkan bagi siswa, mereka merasa kesulitan dalam mengerjakan soal matematika yang berbasis AKM karena literasi yang panjang, pengoperasian matematika, waktu di kelas yang lebih singkat, dan sarana prasarana yang terbatas. Problematika dalam penerapan kurikulum merdeka tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya pemahaman yang mendalam tentang kurikulum merdeka secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi, seperti akses internet dan perangkat proyektor, serta keterlambatan penyediaan buku sebagai perangkat ajar juga menjadi faktor penyebab problematika.
2. Beberapa upaya dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematika tersebut diantaranya guru aktif mengikuti pelatihan dan terlibat dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka, menerapkan metode kolaboratif di mana siswa bekerja kelompok dan saling bekerja sama, penggunaan video pembelajaran dan berbagi konten pelajaran dalam bentuk teks yang didapatkan dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) juga digunakan oleh guru untuk meningkatkan interaktivitas dan kemandirian siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru dapat mengembangkan soft skill nya dalam perkembangan teknologi pembelajaran dengan mempelajari melalui internet, misalnya video *youtube* yang telah banyak menjelaskan pada tenaga pendidik terkait contoh-contoh media pembelajaran interaktif yang dapat digunakan oleh guru juga dilengkapi dengan tutorial penggunaannya, sehingga diharapkan dengan al tersebut tidak ada lagi kata untuk “tidak bisa” bagi seorang guru dalam mengembangkan kemampuan literasi teknologi.

Adapun saran yang dapat diberikan penulis kepada pembaca terutama kepada civitas akademika dalam lingkup kependidikan bahwa kita semua harus memiliki kesiapan dengan berbagai perubahan kebijakan yang akan terjadi kedepannya. Kesiapan yang dimaksudkan adalah seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap serta mengikuti beberapa pelatihan/workshop yang sering diadakan sehingga nantinya para civitas akademika baik sekolah ataupun tenaga terkhusus kepada guru matematika, telah memiliki *soft skill* yang nantinya hal itulah yang diperlukan dalam menghadapi zaman yang kian berubah terutama pada kebijakan pendidikan di Indonesia. Guru diharapkan lebih berkreaitivitas dan berinovasi dalam meningkatkan pemahaman terkait dengan kurikulum Merdeka. Adapun terkait sarana dan prasarana (fasilitas) sekolah yang belum memadai, maka sekolah dapat mengajukan dana kepada pemerintah untuk perbaikan sarana dan prasarana pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Ernawati, & Setyawan, D. (2023). Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika Kelas Vii Di Smpn 20 Simbang. *Genius: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 11–23. <https://ejournal.insightpublisher.com/index.php/GENIUS/article/view/89>
- Fianingrum, F., Novaliyosi, N., & Nindiasari, H. (2023). Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 132–137. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4507>
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(2), 394–408. <https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/617>
- Nurulaeni, F., & Rahma, A. (2022). Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 2(1), 35–45. <https://unu-ntb.ejournal.id/pacu/article/view/241>
- Oktavia, F. T. A., & Qudsiyah, K. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika Di Smk Negeri 2 Pacitan. *Jurnal Edumatic : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.21137/edumatic.v4i1.685>
- Rahayu, E., Diafatus Sa'adah, F., Annisa, D., Hidayatin, N., Islam, U., Hasan, Z., Probolinggo, G., & Author, C. (2023). Analisis Problematika Kurikulum Merdeka Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(01), 5–11. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Dikmat>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>